

**ELASTISITAS PERMINTAAN TELUR AYAM RAS
KONSUMEN RUMAHTANGGA DI WILAYAH
PEDESAAN SUMATRA BARAT**



SKRIPSI

Oleh :

**RIKA MARYANTI
02164027**



FAKULTAS PETERNAKAN

UNIVERSITAS ANDALAS

2007

**ELASTISITAS PERMINTAAN TELUR AYAM RAS
KONSUMEN RUMAHTANGGA DI WILAYAH
PEDESAAN SUMATRA BARAT**

**RIKA MARYANTI, dibawah bimbingan
Jum'atri Yusri, S.Pt, M.Si dan Nurhayati, S.Pt, MM
Program Studi Sosial Ekonomi Jurusan Produksi Fakultas Peternakan
Universitas Andalas Padang 2007**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) bagaimana pengaruh variabel-variabel harga telur ayam ras, pendapatan rumahtangga, jumlah anggota rumahtangga, dan harga barang lain terhadap konsumsi telur ayam ras rumahtangga wilayah pedesaan di Sumatra Barat (2) nilai elastisitas permintaan telur ayam ras pada konsumen rumahtangga wilayah pedesaan di Sumatra Barat. Penelitian ini memakai pendekatan ekonometrika dengan membangun model fungsi permintaan untuk komoditi telur ayam ras dengan memakai data mentah hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) untuk modul konsumsi tahun 2005 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik. Objek penelitian adalah semua rumahtangga yang mengonsumsi telur ayam ras wilayah pedesaan Sumatra Barat. Data dianalisis dengan persamaan regresi berganda, pendugaan parameter model menggunakan metoda kuadrat terkecil biasa (Ordinary Least Square).

Hasil penelitian menunjukkan konsumsi telur ayam ras rumahtangga wilayah pedesaan Sumatra Barat secara agregat dan pada strata pendapatan tinggi dipengaruhi oleh harga telur ayam ras, tingkat pendapatan rumahtangga, jumlah anggota rumahtangga dan harga barang substitusi. Sedangkan pada strata pendapatan rendah dan menengah konsumsi telur ayam ras dipengaruhi oleh harga telur ayam ras, tingkat pendapatan rumahtangga, dan jumlah anggota rumahtangga. Konsumsi telur ayam ras tidak responsif terhadap perubahan harga telur ayam ras, peningkatan pendapatan dan peningkatan jumlah anggota rumahtangga. Konsumsi telur ayam ras juga tidak responsif terhadap perubahan harga barang komoditi sumber protein hewani lainnya untuk rumahtangga wilayah pedesaan secara agregat dan strata pendapatan tinggi. Barang substitusi bagi telur ayam ras oleh rumahtangga wilayah pedesaan Sumatra Barat adalah ikan laut dan ikan air tawar.

Kata Kunci : Elastisitas Permintaan, Telur Ayam Ras, Konsumen Rumahtangga

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah kekurangan gizi utama yang banyak dijumpai dinegara-negara yang sedang berkembang adalah kekurangan kalori protein (Rusmana, 1994). Menurut rumusan hasil Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) VII tahun 2004, rata-rata kecukupan energi dan protein penduduk Indonesia untuk dapat hidup sehat adalah berturut-turut senilai 2000 kkal dan 52 gram. (Badan Bimas Ketahanan Pangan Propinsi Sumatra Barat, 2006).

Sumber protein bisa didapat baik dari pangan nabati maupun pangan hewani. Namun demikian dalam rangka kecukupan gizi pola konsumsi pangan masyarakat diarahkan kepada pola konsumsi yang beragam dan berimbang sesuai dengan komposisi yang dianjurkan Widyakarya Pangan dan Gizi tahun 1993 merekomendasikan angka kecukupan protein bagi masyarakat Indonesia sebesar 46.2 gram/kapita/hari, hendaknya dipenuhi dari pangan hewani dengan rincian 9 gram dari ikan dan 6 gram dari ternak.

Pola konsumsi pangan masyarakat di Sumatra Barat belum memenuhi kaidah pola konsumsi yang beragam, bergizi dan berimbang, dimana konsumsi pangannya masih didominasi oleh kelompok padi-padian sedangkan pangan sumber protein hewani tingkat konsumsinya masih dibawah tingkat yang disarankan, rata-rata pencapaian konsumsi protein sebesar 46.15 gram atau baru 88.75% dari tingkat konsumsi yang diharapkan (Badan Bimas Ketahanan Pangan Propinsi Sumatra Barat, 2006).

Dari beberapa sumber protein hewani, telur memberikan peranan yang sangat besar dalam pemenuhan sumber protein hewani masyarakat dimana telur dikonsumsi oleh semua golongan masyarakat. Sementara komoditi asal ternak lainnya ada yang tidak sanggup dikonsumsi oleh golongan berpendapatan relatif rendah sebagaimana dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Total pengeluaran rumahtangga Sumatra Barat untuk komoditi asal ternak pada berbagai golongan pengeluaran (perkapita/bulan)

Jenis bahan makanan	Golongan pengeluaran per kapita sebulan (Rp)							
	< 60.000	60.000 sd 79.999	80.000 sd 99.999	100.000 sd 149.999	150.000 sd 199.999	200.000 sd 299.999	300.000 sd 499.999	500.000 dan ke atas
1. telur ayam ras	1.577	317	1.209	1.787	2.661	3.523	4.633	5.447
2. telur ayam kampung	-	133	197	317	429	746	1.333	1.037
3. telur itik	129	501	124	330	309	587	994	1.144
4. telur puyuh	-	-	-	34	56	167	261	519
5. daging sapi	-	-	-	210	369	1.860	4.221	10.676
6. daging ayam ras	921	-	-	159	724	836	1.710	1.521
7. susu murni	-	-	-	-	-	-	39	94
8. susu pabrik	-	-	-	-	467	1.465	5.006	10.242

Sumber : Badan Pusat Statistik 2006, Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Sumatra Barat, Hasil Susenas 2005

Besarnya peran telur dalam mensuplai kebutuhan masyarakat akan sumber protein hewani, disebabkan karena harga telur yang relatif lebih murah dibanding dengan harga komoditi ternak lainnya. Namun dilihat dari tingkat pertumbuhan konsumsi masyarakat seiring dengan peningkatan pendapatan, konsumsi terhadap telur menunjukkan pertumbuhan yang paling rendah diantara jenis ternak lainnya. Dimana selama periode 2002 – 2005, tingkat pertumbuhan konsumsi telur sebesar 0,39 %, sedangkan tingkat pertumbuhan konsumsi daging dan susu berturut-turut 6,35 % dan 6,89 %. Lebih rendahnya pertumbuhan konsumsi telur masyarakat

Sumatra Barat, bisa jadi disebabkan karena tingkat konsumsi telur yang sudah tinggi sehingga masyarakat sudah mulai jenuh. Sesuai dengan pendapat Badan Pusat Statistik, makanan merupakan kebutuhan pokok manusia untuk tetap hidup, rumah tangga akan menambah konsumsi makannya sejalan dengan bertambahnya pendapatan. Namun, sampai batas tertentu, penambahan pendapatan tidak lagi menyebabkan bertambahnya persentase pengeluaran untuk makanan yang dikonsumsi, karena kebutuhan akan makanan mempunyai titik jenuh. Bila secara kuantitas kebutuhan seseorang sudah terpenuhi dia akan meningkatkan kualitas atau beralih kekebutuhan bukan makanan. Dengan kata lain, makin sejahtera seseorang / masyarakat, pengeluaran untuk makanan akan makin berkurang.

Berdasarkan kondisi diatas, menarik juga untuk diteliti bagaimana perilaku permintaan terhadap telur di Sumatra Barat. Bagaimana respon konsumen dalam mengkonsumsi telur, jika terjadi perubahan pendapatan. Untuk melihat respon atau perubahan konsumsi apabila terjadi perubahan pada variabel yang mempengaruhinya, dalam ilmu ekonomi dijelaskan dengan konsep elastisitas. Oleh karena itu direncanakan akan dilakukan penelitian untuk melihat nilai elastisitas permintaan telur konsumen rumah tangga.

2. Perumusan Masalah

Menurut Badan Pusat Statistik (2005), daerah tempat tinggal mempunyai pengaruh yang cukup kuat pada pola konsumsi penduduk. Sehingga pada Survey Sosial Ekonomi Nasional, untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat melalui pola konsumsi dan pengeluaran sampel dibedakan berdasarkan wilayah yaitu wilayah pedesaan dan perkotaan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1.a. Secara agregat, tingkat konsumsi telur ayam ras oleh rumahtangga wilayah pedesaan dipengaruhi oleh telur ayam ras, pendapatan rumahtangga, jumlah anggota rumahtangga dan harga barang lain yaitu harga ikan laut dan ikan air tawar.

b. Secara disagregat, pada strata pendapatan rendah dan menengah tingkat konsumsi telur ayam ras dipengaruhi oleh harga telur ayam ras, pendapatan rumahtangga, dan jumlah anggota rumahtangga. Sedangkan pada strata pendapatan tinggi tingkat konsumsi dipengaruhi oleh harga telur ayam ras, pendapatan rumahtangga, jumlah anggota rumahtangga dan harga barang lain yaitu harga ikan laut dan ikan air tawar.

2.a. Elastisitas harga sendiri

Konsumsi telur ayam ras rumahtangga wilayah pedesaan baik secara agregat maupun disagregat bersifat in elastis dimana nilai elastisitasnya berkisar antara 0,477 sampai 0,826.

b. Elastisitas pendapatan

Konsumsi telur ayam ras rumahtangga wilayah pedesaan di Sumatra Barat tidak responsif terhadap peningkatan pendapatan baik secara agregat maupun disagregat dengan nilai elastisitas pendapatannya berkisar antara 0,314 sampai 0,530 yang ditunjukkan oleh elastisitas pendapatan yang bersifat in elastis.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, D. 2005. Karakteristik konsumen rumahtangga dan hubungannya dengan jumlah konsumsi daging sapi di kota Bukittinggi. Skripsi. Fakultas Peternakan. Universitas Andalas, Padang.
- Arsyad, L. 2000. Ekonomi Manajerial Ekonomi Mikro Terapan Untuk Manajemen Bisnis Edisi Ketiga. BPFE-UGM, Yogyakarta.
- Badan Bimas Ketahanan Pangan. 2004. Proyek Pengembangan dan Ketahanan Pangan Masyarakat Propinsi Sumatra Barat. Padang.
- Badan Bimas Ketahanan Pangan. 2006. Laporan Pemantauan dan Analisis Konsumsi Pangan Masyarakat Propinsi Sumatra Barat Tahun 2005. Padang.
- Badan Pusat Statistik. 2005. Kota Padang Dalam Angka. BPS, Padang.
- _____. 2006. Pengeluaran Untuk Konsumsi Penduduk Sumatra Barat Hasil Susenas 2005. BPS, Padang.
- Boediono. 1999. Ekonomi Mikro Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 1 Edisi Kedua. BPFE-UGM, Yogyakarta.
- Firdaus, M. 2004. Ekonometrika Suatu Pendekatan Aplikatif. Bumi Aksara, Jakarta.
- Herlambang, T. 2002. Teori Ekonomi Manajerial dan Strategi Bersaing. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Hidayat, S. 2002. Analisis permintaan konsumen keluarga terhadap telur ayam ras di kecamatan kota Jakarta Utara. Skripsi. Fakultas Peternakan. IPB, Bogor.
- Ilham, N, S. Hastuti dan J.K. Karyasa. 2002. Penduga parameter dan elastisitas penawaran dan permintaan beberapa jenis daging di Indonesia. Jurnal Agroekonomi Volume 20 nomor 2 Oktober 2002.
- Jafrinur. 2006. Perilaku konsumen rumahtangga dalam mengonsumsi daging, Kasus Propinsi Sumatra Barat. Disertasi Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Kemalawaty, M. 1999. Analisis konsumsi pangan sumber protein hewani di Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Tesis Pasca Sarjana. IPB, Bogor.
- Kotler, P. 1997. Prinsip - Prinsip Pemasaran. Edisi 3. Erlangga, Jakarta.
- Lipsey, R. G, Paul. N, Courant, D. Purvis dan P. D. Steiner. 1995. Ekonomi Mikro. Binapura Aksara, Jakarta.